

**MENATA DIRI DAN MENEGAKKAN PANCASILA:  
KAJIAN TERHADAP GEGURITAN DALAM MAJALAH-  
MAJALAH BERBAHASA JAWA DI YOGYAKARTA PASCA  
KEMERDEKAAN SAMPAI DENGAN TAHUN 1966**

Self-Organizing and Enforcing Pancasila: Research towards *Geguritan* on  
Javanese Magazines in Yogyakarta Post Independence until 1966.

**Yohanes Adhi Satiyoko**

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta  
Pos-el: dhimassetiyoko@gmail.com

**Abstrak:** Mengenal kembali Pancasila dalam dinamika perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia dapat dipahami melalui ekspresi beberapa guritan yang ditulis dan diterbitkan masa pascakemerdekaan dengan tahun 1966 di majalah berbahasa Jawa, Praba, Kembang Brayana, dan Medan Bahasa Basa Djawi. Kajian terhadap guritan-guritan tersebut dilakukan dengan teori sosiologi sastra Janet Wolff, yaitu dengan melihat fenomena sosial budaya yang terjadi pada masa pascakemerdekaan sampai dengan tahun 1966 dan menafsirkan isi guritan-guritan yang ditulis dan diterbitkan pada masa itu. Hasil pembacaan terhadap guritan-guritan tersebut menunjukkan sebuah ideologi untuk mengajak masyarakat menata diri dan menegakkan Pancasila sebagai dasar ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

**Kata kunci:** Pancasila, ideologi, guritan, pascakemerdekaan, tahun 1966.

**Abstract:** Recognizing Pancasila within Indonesian national and governmental life dynamic activities story could be comprehended through some guritan expression as written and published during postindependence to 1966 era in Javanese magazines, Praba, Kembang Brayana, and Medan Bahasa Basa Djawi. Review to those guritans was conducted using sociology theory by Janet Wolff by presenting social cultural phenomena in postindependence to 1966 era and interpreting content of guritans as written and published at that era. The result shows that the content of the guritans is ideology to as citizens to self reconcile and stand up Pancasila as basic ideology of Negara Kesatuan Republik Indonesia.

**Keywords:** Pancasila, ideology, guritan, postindependence, year 1966.

## 1. Pendahuluan

Mencintai Indonesia tidak cukup hanya dengan ucapan saja, tetapi dengan tindakan nyata. Kecintaan terhadap Indonesia perlu dipupuk dan ditanamkan, bahkan ditanamkan kembali kepada setiap warga Negara, baik tua maupun muda. Ingatan akan perjuangan kemerdekaan, kejayaan bangsa, serta dinamika kehidupan masyarakat yang berusaha hidup dalam keterbatasan dan kebhinekaan perlu diangkat kembali sebagai perantarnya. Media sosial atau media massa yang berada di tengah masyarakat menjadi salah satu agen penting dalam perubahan sikap dan dogmatisasi terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Media massa yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat diantaranya adalah majalah atau koran yang di dalamnya memuat karya-karya sastra. *Guritan* atau puisi Jawa modern adalah salah satu jenis karya sastra yang banyak dijumpai dalam koran atau majalah berbahasa Jawa. Ekspresi puitis dalam *guritan* tersebut tidak lepas dari fungsi sastra sebagai 'cermin masyarakat' yang menghadirkan penggambaran kehidupan masyarakat yang melingkupi proses penciptaan karya sastra tersebut. Sastra hadir

dalam ekspresi yang berfundamen dari fenomena sosial-kemasyarakatan yang diramu pengarang menjadi sebuah susastra. Ekspresi *guritan* muncul sebagai sebuah objektivikasi, yang dilakukan manusia dalam memanifestasikan diri, khususnya melalui ekspresi sastra (Berger, 1990: 49). Sebagai bagian dari seni, sastra lahir dari kehidupan yang mempunyai norma, aturan, nilai yang pada gilirannya sudah tentu akan memberikan sumbangan tersendiri bagi terbentuknya tata nilai kehidupan bermasyarakat.

Fenomena kehidupan masyarakat di Indonesia pascakemerdekaan (setelah tahun 1945) sampai dengan tahun 1966 penting bagi perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme, patriotisme, idealisme, kapitalisme, sosialisme, kemiskinan, dan revolusi menjadi bagian dalam dinamika sosial kemasyarakatan. Masa inilah sebenarnya masa pematangan diri dan pencarian jati diri bangsa Indonesia pascapenjajahan. Secara khusus, pergolakan kebangsaan dan kenegaraan lebih kuat pada periode 1945–1950, seperti dikatakan oleh Nasution (1996: xx) bahwa ini adalah periode terpenting dalam sejarah bangsa dan tanah air kita, karena dalam

periode ini rakyat berkorban habis-habisan dan menderita tak terhingga buat mempertahankan kemerdekaan dan persatuan nasional kembali setelah penjajah dan perpecahan berabad-abad lamanya. Untuk itu, tulisan ini dipaparkan sebagai gambaran kehidupan masyarakat Indonesia pascakemerdekaan sampai dengan tahun 1966 melalui sudut estetika sastra dalam genre *geguritan* yang dimuat di majalah-majalah berbahasa Jawa yang sudah terbit pada waktu itu di Yogyakarta.

Yogyakarta memiliki kepluralitasan, baik dari segi budaya, suku bangsa yang berdomisili, pendidikan, sejarah, dan lain sebagainya. Kepluralitasan tersebut juga ditandai dengan hadirnya majalah-majalah populer berbahasa Jawa yang independen, seperti *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Praba*, *Medan Bahasa Basa Djawi*, *Kembang Brajan*, dan *Cendrawasih*. Di dalam majalah-majalah tersebut terdapat ekspresi-ekspresi *geguritan* yang menggambarkan fenomena sosial budaya di Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya. Dalam pembahasan ini, *guritan-guritan* yang diambil sebagai data pembahasan diambil dari majalah *Praba*, *Medan Bahasa*

*Basa Djawi*, dan *Kembang Brajan*. Paparan estetika *geguritan* dalam 'membacakan' situasi kemasyarakatan periode pascakemerdekaan sampai dengan tahun 1966 dipilah dalam dua masalah, yaitu bagaimanakah fenomena ideologi-politik-ekonomi-sosial-budaya yang berlangsung pada pascakemerdekaan sampai dengan tahun 1966? serta bagaimana ideologi *guritan-gegurita* yang terbit dalam majalah-majalah berbahasa Jawa pascakemerdekaan sampai dengan tahun 1966 di Yogyakarta?

Lebih lanjut, tujuan penelitian yang akan diperoleh adalah memaparkan situasi politik-ideologi-ekonomi-sosial-budaya di Indonesia pascakemerdekaan sampai dengan tahun 1966 dan menemukan ideologi karya sastra melalui ekspresi-ekspresi *guritan* yang muncul dalam majalah-majalah berbahasa Jawa *Praba* dan *Medan Bahasa Basa Djawa* yang terbit pascakemerdekaan sampai dengan tahun 1966.

## **2. Kerangka Teoretis dan Metode**

### **a. Guritan dalam Majalah Berbahasa Jawa di Yogyakarta**

*Guritan* atau puisi Jawa modern (berbahasa Jawa) sudah banyak dijumpai dalam terbitan majalah-majalah berbahasa Jawa pascakemerdekaan sampai dengan kisaran tahun 1966. Majalah-majalah yang sudah terbit pada waktu itu diantaranya adalah *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Praba*, *Medan Bahasa Basa Djawi*, *Kembang Brajan*, dan *Cendrawasih*. Diantara berbagai tema ekspresi *guritan*, terdapat enam *guritan* dengan ekspresi bertema sosial, budaya, politik, ideologi yang menggambarkan keadaan masyarakat pascakemerdekaan sampai dengan kisaran tahun 1966 yang terdapat dalam *Praba* dan *Medan Bahasa Basa Djawa*. Kisaran waktu pascakemerdekaan merupakan periode yang penting dalam perjalanan hidup bangsa Indonesia, karena pada periode ini bangsa Indonesia berbenah dan bergulat dengan masalah yang ditinggalkan oleh penjajah pada masa prakemerdekaan untuk menjadi bangsa yang beradab. Pembahasan tentang ekspresi *guritan* tersebut akan memanfaatkan pendekatan sosiologi dan teori sosiologi Janet Wolff.

#### **b. Sosiologi Sastra *Verstehen***

Sosiologi *Verstehen* memandang karya sastra sebagai sebuah karya yang mempunyai

arti (*meaning*) sendiri yang dapat menyuarakan karya itu sendiri dengan membahas tempatnya dalam kehidupan sosial (Wolff, 1975:4). Dengan kata lain susastra dihasilkan menggambarkan keadaan yang berlangsung saat itu dan ditulis pengarang yang hidup pada masa itu juga. Untuk memperoleh arti (*meaning*), tahap interpretasi isi karya sastra dapat dibantu dengan filsafat hermeneutik dan ideologi, yaitu dengan penafsiran ekspresi susastra yang diteliti (1975: 5).

Selanjutnya, operasional penelitian susastra sebagai produk sosial dilakukan dengan langkah-langkah metodologis dalam kerangka sosiologi pengetahuan yang mendasari pemahaman terhadap sosiologi sastra *Verstehen* Wolff dapat diringkas sebagai berikut, 1). Pemaparan fenomena dan konstruksi sosial dunia, 2). Bahasa dan pengetahuan dunia, dan 3). Pengetahuan dan daya tarik-ideologi (Wolff, 1975: 12). Langkah kerja metodologis Wolff tersebut dapat diuraikan dan dipilah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian yang dilakukan. Pembahasan masalah penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu penggambaran situasi politi-ideologi-sosial-budaya serta bagian penafsiran isi

*guritan* melalui perlambangan yang ada dalam *guritan* tersebut. Hasil penafsiran tersebut akan menunjukkan ideologi karya dalam kehidupan manusia pada masa pascakemerdekaan sampai dengan tahun 1966.

Langkah pertama adalah pemaparan situasi sosial budaya dan dinamika politik-ideologi di Indonesia yang mengalami fase “baru”, yaitu fase kemerdekaan Indonesia terlepas dari kolonialisme Jepang dan Belanda serta usaha menata diri dalam sistem pemerintahan yang dapat dilihat dari dinamika kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tahap ini adalah tahap untuk melihat konstruksi sosial dunia, yaitu melihat keadaan masyarakat pada tempat tertentu dan waktu tertentu (Indonesia pascakemerdekaan sampai dengan 1966). Langkah kedua adalah membahas *guritan-guritan* yang dimuat di majalah *Praba*, *Medan Bahasa Basa Djawa*, dan *Kembang Brayon* yang terbit pascakemerdekaan sampai dengan tahun 1966. Tahap ini dinamakan tahap bahasa dan pengetahuan dunia. Bahasa, secara universal, ditafsirkan sebagai alat komunikasi dari pengirim pesan (*sender*) yang menggunakan lambang-lambang untuk dipahami oleh penerima

pesan (*receiver*). *Guritan*, sebagai sebuah karya sastra, diciptakan pengarang dengan ‘muatan-muatan’ atau pesan-pesan (*messages*) untuk perlu ditafsirkan oleh pembaca. *Guritan-guritan* tersebut adalah produk sosial yang dicipta pengarang ketika kehidupan pengarang dipengaruhi oleh struktur sosial yang sedang mereka hadapi (Wolff, 1981: 9).

Penafsiran isi *guritan* dilakukan dengan membaca perlambangan-perlambangan (tipifikasi) yang diperoleh dari kata-kata atau frasa dalam *guritan* tersebut. Perlambangan dapat muncul dari kehadiran nama-nama tokoh, tempat, suasana, serta entitas-entitas lain yang menunjukkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Selanjutnya, hasil pembacaan terhadap *guritan* tersebut akan menunjukkan ideologi *geguritan* sebagai karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya (sebagai anggota masyarakat).

### **3. Pembahasan**

#### **a. Indonesia**

##### **Pascakemerdekaan sampai dengan Tahun 1966**

Pascakemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945 dirayakan dengan euforia dan

syukur terhadap perolehan perjuangan para pahlawan. Segera, para pemimpin di Indonesia dengan semangat nasionalisme mulai membenahi tata kehidupan masyarakat yang masih mengalami trauma penjajahan. Ekspresi suka cita muncul di berbagai tempat, seperti di tembok-tembok bangunan, jembatan, spanduk-spanduk, dan media-media lain tergambar tulisan atau karikatur. Tak ketinggalan pula media massa nasional dan lokal juga ambil bagian dalam menyuarakan euforia kemerdekaan Indonesia, seperti munculnya tulisan-tulisan dalam majalah-majalah lokal dan nasional.

Memasuki tahun 1950-an, bidang ekonomi mulai mengalami kegoncangan. krisis ekonomi Indonesia masih berlanjut hingga masa kemerdekaan (1952) akibat perang kemerdekaan (Poesponegoro dan Notosusanto, 1990 : 89–175). Keadaan demikian menimbulkan stabilitas ekonomi, politik, sosial, dan budaya belum dapat terbangun dengan baik. Kekurangmatangan penggerak ekonomi, politik, serta bidang-bidang lain yang sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat telah berimbas pada munculnya pemutusan hubungan kerja buruh

dan pegawai. Pengangguran semakin meluas, dan “penyakit” masyarakat semakin merajalela. Imbas yang paling dirasakan oleh masyarakat adalah timbulnya kemiskinan.

Selanjutnya, pemerintah terus berusaha membenahi diri dengan mengaktifkan sekolah-sekolah di kalangan masyarakat di tengah krisis multidimensional yang terjadi di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Krisis multidimensional tersebut, diantaranya, dipicu cepatnya laju pertumbuhan penduduk melebihi peningkatan produksi perekonomian, khususnya masalah pangan. Tahun 1950 penduduk Indonesia berjumlah 77,2 juta jiwa, pada tahun 1955 naik menjadi 85,4 juta jiwa, dan pada tahun 1961 meningkat menjadi 97,02 juta jiwa. Sementara itu, produksi beras, sebagai penyangga perekonomian, pada tahun 1956 meningkat 26% lebih tinggi daripada produksi beras pada tahun 1950. Akan tetapi, kenaikan produksi beras itu tidak sebanding dengan atau lebih rendah daripada laju pertumbuhan penduduk. Untuk mengatasi kebutuhan pangan, pemerintah melakukan impor beras padahal kemampuan keuangan sangat terbatas. Upaya

pengadaan beras yang dilakukan pemerintah masih belum memenuhi kebutuhan penduduk sehingga masih terdapat kelaparan, busung lapar, bahkan banyak pula yang meninggal dunia (Ricklefs, 1995:356–357). Situasi serba sulit tersebut pada masa pemerintahan Soekarno dikenal dengan pemerintahan ‘Orde Lama’.

Keadaan ‘Orde Lama’ dipicu oleh sistem politik pemerintah, yaitu politik liberal parlementer. Sistem politik itu menerapkan jalannya pemerintahan atas tiga kekuasaan, yaitu kekuasaan legislatif yang berada di tangan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), kekuasaan eksekutif yang berada di tangan Perdana Menteri, dan kekuasaan yudikatif yang berada di tangan Mahkamah Agung (Ricklefs, 1995: 360-366). Sistem tersebut mengakibatkan sentralisasi kekuasaan dengan pergantian kabinet berkali-kali, sehingga kesejahteraan rakyat terabaikan. Hasilnya adalah banyak muncul tindakan diskriminatif, korupsi, serta kriminalitas yang meresahkan dan menyengsarakan masyarakat.

Penerapan sistem yang kacau tersebut berimbas pada pemilihan umum yang baru dapat dilaksanakan tahun 1955. Dewan

Perwakilan Rakyat (DPR) hasil Pemilu, yang Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS), tidak berhasil melaksanakan tugasnya sehingga Presiden (Soekarno) menerbitkan dekrit pada 5 Juli 1959 yang berisi “membubarkan konstituante (DPR) dan memberlakukan kembali Undang-Undang Dasar 1945”. Akhirnya, sistem politik “demokrasi terpimpin” diberlakukan dan “sentralisasi kekuasaan”, dengan kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif berada di tangan presiden. Dampaknya, beberapa partai politik dibubarkan dan ada yang membubarkan diri karena tidak bersedia menerima ideologi politik Nasakom yang disodorkan Presiden Soekarno. Pada waktu itu, hanya Partai Komunis Indonesia yang menyetujuinya

Persaingan politik terjadi di era demokrasi terpimpin (1959-1965) yang dipicu oleh ulah PKI dan ormas-ormasnya. Situasi ini memunculkan ketidakstabilan pemerintahan sehingga perekonomian terjerumus ke dalam inflasi yang melambung tinggi. Bidang kebudayaan dikuasai oleh PKI dan ormas-ormas *underbouw*-nya, seperti Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang dipimpin oleh Pramudya Ananta Tur dan LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional)

yang dikemukakan oleh Sitor Situmorang. Para budayawan dan seniman yang tergabung dalam Manifes Kebudayaan pun sering diejek oleh Pramudya Ananta Toor dkk. dengan singkatan *manikebu* (yang berasosiasi dengan *mani kebo* 'mani kerbau'). Bahkan, Manifes Kebudayaan sempat dibekukan oleh Pemerintah Orde Lama (Soekarno). Rongrongan PKI dan ormas-ormasnya berlanjut hingga pada tahun 1965 struktur sosial, politik, dan ekonomi hampir runtuh dan mencapai puncaknya secara tragis ketika terjadi pemberontakan yang dikenal dengan tragedi nasional, G 30 S/PKI. Usaha pemberontakan oleh G 30 S/PKI tersebut membawa korban petinggi TNI Angkatan Darat yang menjadi sasaran penculikan dan pembantaian. Walaupun pemberontakan tersebut digagalkan oleh TNI Angkatan Darat, tetapi carut-marut pemerintahan belum juga bisa diatasi. Rakyat menuntut dilaksanakannya Tritura (tri-tuntutan rakyat) dengan segera, yaitu (1) pembubaran PKI (dan antek-anteknya), (2) *retooling* (pembersihan) kabinet dari unsur-unsur PKI, dan (3) penurunan harga (atau perbaikan ekonomi). Tuntutan rakyat tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Presiden

Soekarno, maka Presiden Soekarno memberikan mandat kepada Jenderal Soeharto untuk memulihkan keamanan bangsa dan negara melalui Surat Perintah Sebelas Maret (Super Semar) tahun 1966 (Poesponegroho dan Notosusanto, 1990: 380-516).

#### b. Menata Diri dan Menegakkan Pancasila

Momentum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945 sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya secara fisik, tetapi juga psikis. Ungkapan kelegaan hati, kebesaran Jiwa sebagai bangsa yang berdaulat semakin tertanam dalam diri setiap manusia yang menghayati arti kemerdekaan Indonesia tersebut. Ungkapan tersebut tercetus dalam guritan "*Asmara Siti Toya*" karya Anton Sugiarto yang dimuat dalam majalah *Praba* Nomor. 27. Tahun X, tgl 5 Oktober 1958.

##### *Asmara Siti Toya*

*Gemulung dadi sawiji kesingkep praja*

*Praja prajaning Indonesia wetu gununging bangsa*

*Merdika!! Merdika dalah bangsa warga  
Marga pitulasing wolu sinembah  
papatlima*

(*Peraba Nomor. 27. Tahun X, tgl 5 Oktober 1958*)

Ekspresi yang diungkapkan Anton Sugiarto begitu romantis ketika dilihat dari judulnya, "*Asmara Siti Toya*" atau "*Cinta Tanah Air*". Begitu dalamnya nilai rasa "*Asmara Siti Toya*" tersebut semakin diperkuat oleh baris-baris dalam *guritan* tersebut. Isi *guritan* "*Asmara Siti Toya*" secara singkat mengingatkan kita akan indahnyanya kemerdekaan yang ditunggu-tunggu yang akhirnya diproklamkan pada tanggal 17, bulan 8, tahun 1945. Ekspresi *guritan* empat baris tersebut menjadi sebuah propaganda tentang euforia kemerdekaan yang patut dinikmati oleh masyarakat Indonesia, sebagai momentum suci anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Konsekuensi sebuah kemerdekaan suatu negara adalah adanya perubahan baru. Perubahan ini, secara nyata, mengerucut pada penataan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Revolusi telah mengubah bangsa *inlander* menjadi bangsa Indonesia yang bangga terhadap dirinya (Ananta Tour, 2000: 266). Inilah euforia yang disebut oleh Pramudya sebagai bangsa yang

sudah menjadi bangga dengan dirinya. Namun, di dalam penerapannya pemerintah tidak dapat serta merta pemeratakan pembangunan di segala bidang. Keadaan ini menimbulkan berbagai "ketimpangan" sosial di Indonesia yang berimbas pada kemiskinan masyarakat, bahkan juga ketimpangan mental. Gambaran tersebut muncul dalam *guritan* "*Pangudarasing Cah Glandangan*" karya Moeliono yang dimuat dalam *Medan Bahasa Basa Djawi* No.6/III/Juni 1958.hlm.5.

#### *Pangudarasing Cah Glandhangan*

Bu,  
aku cah bambung  
nora bapa nora biyung  
aku ngemis bu  
aku ngemis  
....  
Ah bu  
kiraku dudu  
dudu banyu saclegukan sega  
sapulukan  
baya mundhak perih mundhak  
ngrerintih kawelas asih  
wadhag kosong nyuwun isi  
kajiwon

O bu,  
nadyan bisa teles kebes gorokanku  
nganti blendhing wetengku  
méndah nisthané bu  
kiriké landa iku  
ésuk roti soré daging  
éwa semono klinting-klinting isih  
nggendring  
saba pawuhan urut lurung  
gumerah rebutan balung

*O bu, tuntunen jiwaku mring  
padhanging rina  
kikising wengi iki  
wadhag kosong nyuwun isi kajiwana  
ing jagat pambangunan .....*

*(Medan Bahasa Basa Djawi  
No.6/III/Juni 1958.hlm.5)*

“Pangudarasaning Cah Gelandangan” yang berarti ungkapan perasaan anak gelandangan. Gelandangan adalah tuna wisma. Di dalam guritan tersebut dia sudah tidak berayah-ibu /*nora bapa nora biyung*/ dan hidup lunta-lunta dengan mengemis/*aku ngemis bu/,/aku ngemis*/. Sosok gelandangan dihadirkan Moeljono untuk menyindir orang-orang yang masih bermental ‘penjilat’ kepada penguasa di masa kemerdekaan. Perilaku para “penjilat” tersebut tak ubahnya seperti ketika masa penjajahan Belanda, seperti anjing milik Belanda yang berebut sisa makanan di tempat sampah. Ungkapan tersebut muncul dalam baris /*méndah nisthané bu/,/kiriké landa iku/,/ésuk roti soré daging/,/éwa semono klinting-klinting isih nggendring/,/sapa pawuhan urut lurung/,/gumerah rebutan balung*/. Sosok gelandangan dan para penjilat digambarkan secara kontras-sarkastik Moeljono ingin

mengungkapkan pergulatan mental yang dialami oleh orang-orang dalam masa pembangunan pascakemerdekaan. Berbagai ketimpangan disebabkan oleh mental manusia-manusia yang tidak memikirkan kepentingan umum atau nasional. Sedangkan hal yang diperlukan dalam masa pembangunan adalah kesiapan dan kematangan mental atau jiwa bagi manusia-manusia yang menjalani kehidupan. Hal tersebut muncul dalam baris-baris berikut /*wadhag kosong nyuwun isi kajiwana/,/Ing jagat pambangunan*/.

Gambaran ketimpangan sosial dalam masyarakat juga digambarkan dalam geguritan “Oleh-Oleh” karya St. Iesmaniasita. Bahkan secara lebih gamblang St. Iesmaniasita memetaforakan keadaan sosial melalui relasi suami istri yang terpisah hidupnya, antara desa dan kota.

#### ***Oleh-Oleh***

*Wingi lakiné teka saka kutha  
pantaloné sutra abangjingga  
(sing biyen kathok motha)  
nyawang rambuté, adhiné klesik-klesik  
– kecik isi sawo –  
– bethik akèh eriné –  
– lho ipéku Negro –  
Wingi lakiné teka saka kutha*

*Jangkahé ngoregaké désa  
(dadi ora kadi kalasemana  
ndlusup-ndlusup ndhelikaké nyawa)*

*melathi wis tanpa sari  
nadyan biyèn ngaruara olèhé nyambat  
puspa tresna taun-taun wis keliwat  
lan gantiné luwih adi ana kutha  
wingi lakiné teka saka kutha  
olèh-olèhé surat pegat  
(Medan Bahasa Basa  
Djawi/No.6/III/Juni 1958.hlm.4)*

Potret ketidakdewasaan mental diekspresikan dengan kepulangan tokoh laki-laki dari kota ke desa dengan memakai pantaloon merah jingga, */wingi lakiné teka saka kutha pantaloné sutra abangjingga (sing biyen kathok motha )/*. Simbolisme celana pantalon tersebut menunjukkan keangkuhan si laki-laki, bahkan diperkuat dengan kata-kata kedatangannya menggemparkan desa, */Jangkahé ngoregaké désa/*. Si lelaki juga diceritakan sudah beristri, namun ketika pergi ke kota dia segera terpengaruh hiruk pikuk dan 'tawaran' glamor kota besar sehingga meninggalkan istri, desa, dan kesederhanaan yang dahulu dimilikinya. Keangkuhan tersebut ditunjukkan pada baris, */melathi wis tanpa sari lan gantiné luwih adi ana kutha/*, 'melati sudah tak lagi bersari, dan gantinya lebih indah di kota'. Kata 'kutha' dalam puisi tersebut adalah metafora yang menggambarkan kehidupan yang lebih menjanjikan, termasuk perempuan-perempuan cantik yang akan dijadikan pengganti

istrinya. Inti pesan guritan "Oleh-Oleh" ada pada isi oleh-oleh dari kota, yaitu surat cerai untuk istrinya di desa. Inilah potret kekurangdewasaan mental rakyat dalam menyikapi dan menghadapi perbedaan kehidupan di kota besar dan di desa.

Perbedaan taraf kehidupan kota dan desa senyatanya disebabkan karena belum meratanya pembangunan secara fisik. Kenyataan ini diekspresikan dalam guritan "Ah, Sapa Baya???" karya Suntari Pr. yang dimuat dalam *Medan Bahasa Basa Djawi/No.10/III/Oktobre 1958.hlm.20*.

### *Ah, Sapa Baya???*

*Samengko wus klakon udan temenan,  
Kali, kedhung, sawah, banyuné kimplah-kimplah.*

*Kuntul bakul cangak kulak kekablak*

*Blekok nocok ngalor ngidul mèlu ngemplok.*

*Teles rata salumahing bantala,  
Kasiram ing udan tetulas warsa,  
Kembang ing taman ngambar mbabar ganda.*

*Yagéne uwit cikal uripé menggrik-menggrik*

*Pelem kwèni uwohé ora mbejaji*

*Jebulé lemah ing ngisor isih tela-tela*

*Durung paja-paja kacakan toya.*

*Ah, sapabaya kang baud ngebur segara  
Cikbèn kabèh kailénan toya???*

(Medan Bahasa Basa  
Djawi/No.10/III/Oktobre 1958.hlm.20)

Geguritan “Ah, sapa baya?” menggambarkan seseorang yang bermonolog pada dirinya sendiri. Secara konotatif *guritan* tersebut bermakna sindiran akan ketimpangan sosial dan belum meratanya kesejahteraan sampai pada masyarakat kelas bawah. /*Yagéne uwit cikal uripé menggrik-menggrik/*, kalimat tersebut menggambarkan kehidupan ‘*wong cilik*’ yang hidupnya sengsara disebabkan oleh belum meratanya pembangunan. Hal tersebut disimbolkan dengan *lemah* atau tanah yang belum dialiri air, /*jebulé lemah ing ngisor isih tela-tela, durung paja-paja kacakan toya/*, ‘ternyata tanah di bawah masih gersang, belum mendapatkan air’. *Lemah ing ngisor* menggambarkan kehidupan masyarakat kelas bawah. Sedangkan *toya* atau air dalam konteks puisi tersebut bermakna pembangunan atau kesejahteraan.

Pembangunan yang merata melibatkan juga pembangunan mental, sehingga masyarakat

mampu merasa aman tenteram dan nyaman hidup secara individu dan komunal. Interaksi kehidupan masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut, termasuk di dalamnya bahasa pergaulan. Bahasa Jawa adalah bahasa yang sudah dipakai secara meluas oleh masyarakat di pulau Jawa dari zaman kerajaan sampai sekarang. Perkembangan zaman pun telah ikut menggeser kedudukan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai karya sastra di berbagai media massa. Hal ini disoroti dalam *guritan* “Nangis Ngglolo” karya Siswamartono

### *Nangis Ngglolo*

(*Soneta abba, abba, ccc, ddd*)

*Généa kowé Basa Jawa  
Dhèk sèwu taunan kepungkur  
Kondhang kombul kawentar kesuwur  
Saiki surem tanpa cahya*

*“Kanzwa” ngripta “Arjuna Wiwaha”  
“Baratayuda” kang tinutur  
“Sedah, Panuluh” agalur  
“Nagara Kertagama” dening  
“Prapanca”*

*Kowé tau ingaji-aji  
Pinuja ingéla-éla linuri  
Saindeging Indonesi*

*O, pantes yèn nangisa ngglolo  
Waris cedhak waé mopo  
Emoh nganggo, kuwatir yèn pélo*

(Medan Bahasa Basa Djawi /No.12/III/Desember 1958.hlm.34)

Siswomartono mengungkapkan keprihatinan terhadap keberadaan bahasa Jawa di tanah Jawa melalui *guritan* 'Nangis Ngglolo'. Secara denotatif, *nangis ngglolo* berarti menangis tersedu-sedu. Sementara itu, secara konotatif judul *nangis ngglolo* dapat dimaknai sebagai keprihatinan dan kesedihan yang teramat mendalam yang dialami pengarang terhadap keberadaan bahasa Jawa yang mulai tersisih penggunaannya. Siswomartono mencurahkan perasaannya dengan ungkapan /*genea kowe basa Jawa*/, 'mangapa kau Bahasa Jawa', /*dhek sewu taunan kepungkur kondhang kombul kawentar kasuwur*/, 'ribuan tahun yang lalu sangat tersohor', /*saiki surem tanpa cahya*/, 'sekarang suram tanpa cahaya'. Siswomartono menggambarkan adanya pergeseran budaya yang mencolok dilihat dari penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang sudah drastis berkurang penggunaannya.

Pergeseran kebudayaan yang diamati Siswomartono membuahakan *guritan* yang secara lugas menyindir orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Jawa yang mulai enggan menggunakan

bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggalan baris /*O, pantes yen nagisa ngglolo*/, /*waris cedhak wae mopo, emoh nganggo kuwatir yen pelo*/. 'O, pantaslah bila menangis tersedu-sedu. Saudara dekat saja enggan menggunakannya, khawatir kalau cidal'. Itulah kenyataan yang ingin dikatakan oleh Siswomartono bahwa dalam masa transisi pascakemerdekaan dan menuju masa pembangunan mandiri kedudukan dan penggunaan bahasa Jawa mulai pudar. Hal ini dapat dikontraskan dengan masa "kejayaan" bahasa Jawa dalam *kakawin*, *serat*, *babad*, *kidung* yang tercipta pada masa kerajaan, bahkan pada masa Balai Pustaka pun, yang notabene Belanda bercokol kuat di Indonesia, karya sastra, tulisan dalam majalah dan surat kabar pun banyak menggunakan bahasa Jawa. Di sisi lain, pada masa itu dunia kepengarangan Jawa, sebagian pengarang Jawa sudah mulai beralih menulis karya sastra Indonesia, karena menulis susastra Jawa sudah mulai membosankan tidak 'menjanjikan' dari sisi finansial (Suwondo, 2011: 23-25).

Berikutnya adalah *guritan* berjudul "*Pletiking Jiwa*" karya Imam Tigas Kawuryan.

*Pletiking Jiwa*

*Pancen begja banget, Manawa uwong iku ing jaman rekasa kaya ngene iki isih bisa kacukupan sandang-pangan lan kabutuhan-kabutuhan liyane. Nanging isih kaluwih-luwih dening begja, Manawa uwong iku ing kaanan kang kaya ngapa wae tansah bisa ngadepi pati kanti penuhing sih kasusantan.*

(Praba / XI/ 25 Desember 1959, hlm. 402)

*Pletiking Jiwa* menyuarakan semangat dalam menjalani hidup dengan penuh rasa syukur sekalipun dalam keadaan yang serba sulit. Imam menggambarkan keadaan yang serba sengsara pada masa itu (sekitar tahun 1950-an). / *Pancen begja banget, manawa uwong Ing jaman rekasa kaya ngene iki isih bisa kacukupan sandang-pangan lan kabutuhan-kabutuhan liyane/*. 'Sangatlah beruntung bila seseorang di zaman yang serba sulit/sengsara seperti ini masih bisa tercukupi sandang pangan dan kebutuhan lainnya'. Penggalan puisi tersebut menyiratkan bahwa beruntung atau *begja* benar-benar merupakan hal yang luar biasa pada masa itu. Kecukupan sandang dan pangan seperti hanya dimiliki oleh kaum atas sebagai golongan yang ditafsirkan 'beruntung' pada masa itu. Penggolongan beruntung dan tidak beruntung tersebut sekaligus merupakan

kritik atas stratifikasi sosial dan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi, sekalipun keadaan begitu sulitnya, Imam Tigas tetap menyuarakan semangat bahwa hidup harus disyukuri betapapun sulitnya. ini adalah idealism tetapi sebagian masyarakat mampu melakukannya pada masa itu.

Memasuki tahun 1960-an, keadaan Indonesia makin diramaikan dengan munculnya berbagai partai politik dengan segala bentuk persaingannya. Satu partai politik yang kemudian dicap sebagai pengkhianat Negara adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam perjalanan sejarah muncullah G 30S/PKI. Kekacauan yang ditimbulkan dalam gerakan tersebut sangatlah membekas dalam hati setiap manusia yang mengalaminya. Rantijono menggambarkannya dengan mengambil sudut pandang korban keganasan Gerakan 30 September 1965 tersebut dengan judul "*Pahlawan Revolusi*".

Tindakan semena-mena penjajah terhadap warga tersebut menimbulkan pertentangan yang luar biasa, sehingga munculah semangat yang berapi-api untuk melawannya. Semangat pahlawan revolusi tersebut tersurat dalam kalimat /*Nora miris lanciping mimis/*, /*Nora ngedap landheping*

*bayonet/, /Nora gigrig panggetaking durjana julig/. Baitbait tersebut berarti, 'Tidak miris oleh runcingnya peluru, tidak takut oleh tajamnya bayonet dan tidak gentar oleh gertakan penjahat licik'. Semangat juang melawan kesemena-menaan yang dialami oleh warga tersebut tidak lain hanya bertujuan untuk membela Pancasila dan mengabdikan untuk revolusi sekalipun harus berjuang mempertaruhkan nyawa.*

### ***Pahlawan Revolusi***

*Imane.....tetep mantep, puguh tan kingkuh.  
Nora miris lanciping mimis,  
Nora ngedap landheping bayonet,  
Nora gigrig panggetaking durjana julig,  
  
si keparat nekat kianat,  
karja, gendra arsa rebut pangwasa,  
deksiya sapada janma,  
Nora dosa kaperjaja.  
Pantes! Ceples! Lamun anti Tuhan,  
tan darbe pri kamanungsan,  
ngremuk panca sila, ngelak ludira.*

*Pahlawan revolusi.....  
sedyane mung sawiji,  
ngabdi revolusi, bela panca sila  
pecahing dada, sampyuking angga den ujudi.*

*Jl. Brigyen Katamso*

*Wonosari, G.K.  
(Praba No. 24/XVI/25 Agustus-5  
September 1965. hlm. 11)*

Guritan *Pahlawan revolusi* menggambarkan semangat patriotisme warga negara yang mati-matian membela Pancasila. Secara tegas Rantijono menggambarkan liciknya mereka yang mengkhianati bangsa dengan bertindak semena-mena terhadap sesama warga negara Indonesia. Disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang anti Tuhan, tak punya peri kemanusiaan, berusaha menghancurkan Pancasila serta haus darah, seperti dalam bait berikut */Lamun anti Tuhan/, /tan darbe pri kamanungsan/, /ngremuk panca sila, ngelak ludira/*. Isi guritan "*Pahlawan Revolusi*" tersebut diekspresikan oleh Rantijono dengan pesan bahwa betapapun hebatnya rongrongan terhadap Pancasila, tetapi tetap saja ada para pahlawan yang akan menjadi garda depan pembela Negara Indonesia yang berdasar Pancasila. Penegasan jati diri bangsa Indonesia dengan ideologi Pancasila sekaligus memupus ideologi-ideologi asing yang akan menyusup. Model kehidupan asing, bagaimanapun bentuknya hendaknya dijadikan pengetahuan, tetapi setelah mengetahui hendaknya kita tetap kembali ke model kehidupan Timur (Indonesia) dan mempertahankan identitas dan

jati diri kebangsaan (Soewondo, 2016: 326).

Berikutnya adalah *guritan* berjudul “*Tresna*” yang ditulis oleh Rani Sp, berisi ekspresi cinta tanah air Indonesia yang berdasar Pancasila. *Guritan* ini dimuat di majalah *Kembang Brayana* yang terbit tahun 1966, persis setahun setelah pecahnya gerakan 30 September 1965. Rani memberi judul “*Tresna*” yang berarti cinta.

#### TRESNA

*blai yèn tan ngati-ati  
tresna mono wisa  
ah ... ora, tresna swarga  
nanging ... bisa gawé pati*

*aku tresna ...  
tresna bangsa, tresna nagara  
uga tresna garwa  
lan tresna sapadha-padha*

*aku wegah crah  
bisa gawé bubrah  
aku tresna bangsa, tresna nagara  
adhedhasar pancasila*

(*Kembang Brayana*, 1966:27)

*Guritan* “*Tresna*” berisi ajakan bagi warga Negara Indonesia untuk hidup berlandaskan cinta kasih. Warga Negara diajak berhati-hati terhadap segala sesuatu yang ditemui dalam hidup, yang mungkin membawa bisa atau racun kehidupan. Pesan tersebut

muncul dalam bait */blai yen tan ngati-ati/,/tresna mono wisa/*. Ajakan mencintai negara diperkuat dan dikonkretkan oleh Rani dengan ungkapan cinta kepada suami atau istri, atau sesama. Dasar cinta itulah yang ingin disampaikan oleh Rani kepada setiap warga negara. Cinta membawa merukunan, kesatuan, dan kekuatan, dari warga, rakyat, sampai ke Negara. Kesadaran dan kerinduan untuk menjadi warga negara yang hidup dengan aman, nyaman, terteram, dan damai diekspresikan dalam bait */aku wegah crah/,/bisa gawé bubrah/,/aku tresna bangsa/,/tresna nagara/,/adhedhasar pancasila/*, yang berarti aku tidak mau berseteru, dapat mengakibatkan kekacauan, aku cinta bangsa ini, cinta Negara yang berdasarkan Pancasila. *Guritan* “*Tresna*” memberikan penegasan dari *gurit-gurit* sebelumnya yang menceritakan dinamika perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

#### 4. Simpulan

*Geguritan-geguritan* “*Asmara Siti Toya*”, “*Pangudarasaning Bocah Gelandangan*”, “*Pletiking Jiwa*”, “*Pahlawan Revolusi*”, dan “*Tresna*” yang dimuat dalam majalah terbitan berbahasa Jawa masa pascakemerdekaan atau sekitar

tahun 1950-an sampai dengan tahun 1966, yang merupakan salah satu masa penting bangsa Indonesia, menggambarkan perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara rakyat Indonesia. Fungsi sastra sebagai ciptaan yang estetis dan berfaedah tercermin dalam ekspresi-ekspresi *geguritan* tersebut. Isi *guritan-guritan* tersebut diawali dari gambaran euforia kemerdekaan, gambaran ketimpangan dalam kehidupan masyarakat, ajakan untuk selalu berjuang mempertahankan dan pantang menyerah walau hidup dalam situasi kemiskinan. Sikap menyerah terhadap situasi akan memberi peluang pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk masuk dalam kehidupan masyarakat dan menghasut masyarakat dengan ideologi yang melawan pemerintah.

Selanjutnya, gambaran ketimpangan sosial dalam masyarakat tergambar melalui kekurangmatangan mental atau jiwa seorang individu yang tercermin dari perubahan pola hidup karena pengaruh modernitas di kota besar. Pola hidup individu pascapenajahan juga digambarkan melalui satire terhadap individu yang bersikap sebagai penjiat kekuasaan, memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan. Gambaran yang menjadi puncak masa ketegangan di Indonesia menjelang tahun 1966 adalah pecahnya Gerakan 30 September 1965 yang gagal meruntuhkan Pancasila. Dengan demikian dapat disimpulkan dari berbagai ekspresi *geguritan* dalam kajian ini menunjukkan sebuah ideologi untuk menata diri dan menegakkan Pancasila sebagai satu-satunya dasar Negara Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3S.
- Nasution, Dr. A.H., 1996. *Sekitar Perang Kemerdekaan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tour, Pramudya Ananta, 2000. "Mentjari sebab-sebab: Kemunduran Kesusastraan Indonesia Moderen Dewasa Ini" dalam *Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. E. Ulrich Kratz (Penyunting). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Poesponegoro, Mawardi Djoned dan Nugroho Notosusanto, 1990. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs. M.C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwondo, Tirto. 2011. *Sastra Jawa dan Sistem Komunikasi Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suwondo, Tirto. 2016. *Pragmatisme Pascakolonial. Trilogy Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wolff, Janet, 1975, *Hermeneutic Philosophy and the Sociology of art. An approach to some of the epistemological problems of sociology of knowledge and the sociology of art and literature*. London and Boston: Routledge & Kegan Paul.
- Wolff, Janet, 1981. *The Social Production of Arts*. New York: St. Martin's Press, Inc.

### Sumber Data:

- Guritan "Asmara Siti Toya" karya Anton Sugiarto dalam majalah *Praba* Nomor. 27. Tahun X, tgl 5 Oktober 1958,
- Guritan "Pangudarasaning Cah Glandangan" karya Moeljono dalam *Medan Bahasa Basa Djawi* No.6/III/Juni 1958.hlm.5.
- Guritan "Olèh-Olèh" karya St. Iesmaniasita dalam *Medan Bahasa Basa Djawi*/No.6/III/Juni 1958.hlm.4.
- Guritan "Ah, Sapa Baya???" karya Suntari Pr. dalam *Medan Bahasa Basa Djawi*/No.10/III/Oktobre 1958.hlm.20.

*Menata Diri dan Menegakkan Pancasila... (Yohanes Adhi Satiyoko)*

*Guritan "Nangis Ngglolo" karya Siswomartono dalam Medan Bahasa Basa Djawi /No.12/III/Desember 1958.hlm.34.*

*Guritan J.M. "Pahlawan Revolusi" karya Rantijono dalam Praba No. 24/XVI/ 25 Agustus-5 September 1965. hlm. 11*

*Guritan "Tresna" karya Rani Sp. dalam majalah Kembang Brayan, tahun 1966, halaman 27.*